



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Faktor kepedulian sosial karangtaruna dalam mencegah NAPZA

Mauliana Fidda Pintarsih<sup>1</sup>, Siti Fitriana<sup>\*1</sup>, Heri Saptadi Ismanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 12<sup>th</sup>, 2025  
Revised Nov 20<sup>th</sup>, 2025  
Accepted Dec 12<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Kepedulian Sosial  
Karang Taruna  
Empati  
Tanggung Jawab Sosial  
Pengalaman Mencegah NAPZA

### ABSTRACT

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan berdampak luas terhadap kesehatan dan ketahanan komunitas. Upaya pencegahan sering berfokus pada pendekatan institusional, sementara peran pemuda di tingkat lokal, khususnya Karang Taruna, belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kepedulian sosial anggota Karang Taruna dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Gayamsari. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman nyata anggota Karang Taruna dalam menjalankan peran sosial mereka. Partisipan dipilih secara purposif dari anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan kepemudaan dan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi, pengodean, dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan empat aspek utama kepedulian sosial, yaitu empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki komunitas. Keempat aspek ini berperan dalam membangun dukungan interpersonal, memperluas jejaring pencegahan, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi remaja. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya pencegahan berbasis komunitas dan menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat menjadi fondasi strategis dalam membangun ekosistem suportif untuk menekan risiko penyalahgunaan NAPZA.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Siti Fitriana,  
Universitas PGRI Semarang  
Email: [sitifitriana@upgris.ac.id](mailto:sitifitriana@upgris.ac.id)

## Pendahuluan

Masyarakat modern saat ini menghadapi berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks, salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) yang berdampak serius, terutama pada remaja. Remaja berada pada fase pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mudah terpengaruh tekanan pergaulan, sehingga rentan terhadap perilaku berisiko. Upaya pencegahan karena itu perlu melibatkan lingkungan sosial terdekat remaja, bukan hanya keluarga dan sekolah.

Fenomena penyalahgunaan NAPZA tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai masuk ke tingkat kelurahan dan desa. Di Kota Semarang, termasuk Kelurahan Gayamsari, remaja berpotensi terpapar risiko yang sering tidak disadari lingkungan sekitar. Data BNNP Jawa Tengah menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 sekitar 1,3% (195.081 jiwa) dan pada tahun 2022 tercatat 768 kasus dengan 1.029 tersangka serta penyitaan sabu 8.015 gram dan ganja 55.453 gram. Berdasarkan pemetaan kerawanan, Kelurahan Gayamsari termasuk kategori rawan sedang sehingga potensi penyalahgunaan maupun peredaran NAPZA masih perlu diwaspadai (BNNP Jawa Tengah, 2023).

Dalam situasi tersebut, Karang Taruna memiliki peran strategis karena dekat dengan remaja dan dapat menjadi penguat pengaruh positif di lingkungan sebaya. Namun, tingkat kepedulian sosial anggota Karang Taruna tidak selalu sama, sehingga penting untuk memahami bagaimana kepedulian sosial mereka berkontribusi dalam pencegahan NAPZA. Secara teoretis, Alfred Adler menekankan bahwa kepedulian sosial (social interest) merupakan indikator penting kesehatan psikologis, yang tampak pada kemampuan bekerja sama, empati, tanggung jawab, dan orientasi pada kebaikan bersama. Dalam kerangka pencegahan perilaku berisiko, kepedulian sosial dapat dipahami sebagai faktor pelindung: remaja yang memiliki kepedulian sosial tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, peka terhadap dampak perilaku, dan lebih kuat menolak tekanan kelompok, sedangkan kepedulian sosial rendah dapat membuat remaja lebih mudah terbawa arus pergaulan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial dan komunitas dapat memperkuat perilaku prososial dan menekan kecenderungan perilaku menyimpang. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan kepedulian sosial anggota Karang Taruna sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pencegahan NAPZA di tingkat kelurahan masih terbatas, khususnya di Kelurahan Gayamsari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial anggota Karang Taruna di Kelurahan Gayamsari, menganalisis perannya dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepedulian sosial tersebut (keluarga, pertemanan, pengalaman organisasi, dan faktor psikologis). Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana tingkat kepedulian sosial anggota Karang Taruna di Kelurahan Gayamsari; bagaimana kepedulian sosial anggota Karang Taruna berkontribusi dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan kepedulian sosial anggota Karang Taruna. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi penguatan program kepemudaan dan pencegahan NAPZA berbasis komunitas, serta manfaat akademik sebagai rujukan mengenai peran kepedulian sosial remaja dalam pencegahan perilaku berisiko.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman hidup (lived experience) anggota Karang Taruna dalam menjalankan peran mencegah penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Gayamsari. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana partisipan memaknai keterlibatan sosial mereka dalam konteks keseharian, bukan sekadar mendata kegiatan yang dilakukan, sebagaimana ditekankan Soegeng (2017) bahwa kajian sosial perlu bertumpu pada pengalaman nyata subjek.

Partisipan berjumlah 3 orang anggota Karang Taruna aktif, yaitu ketua, pengurus, dan anggota, dengan rentang usia 13–40 tahun dan masih tinggal di gayamsari yang dipilih melalui purposive sampling karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dan pencegahan NAPZA, sesuai prinsip pemilihan informan yang paling memahami fenomena (Sugiono 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 30–40 menit per partisipan menggunakan panduan pertanyaan yang mendorong narasi pengalaman (misalnya peran yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, bentuk kerja sama, serta makna kepedulian sosial), kemudian direkam, ditranskripsi verbatim, dan dianonimkan sesuai etika penelitian sosial (Soegeng Ysh 2017).

Prinsip epoche diterapkan secara operasional melalui reflektivitas peneliti, yakni menuliskan asumsi awal sebelum pengumpulan data, membuat catatan reflektif setelah wawancara, serta menjaga pertanyaan dan probing tetap netral agar interpretasi tidak didominasi prasangka peneliti. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023) yang dipadukan dengan langkah fenomenologis dan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), meliputi pembacaan berulang transkrip, identifikasi unit makna, pengembangan tema-tema emergent pada tiap partisipan, serta analisis lintas-kasus untuk melihat pola persamaan dan perbedaan pengalaman. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan narasi ketua, pengurus, dan anggota, serta pencatatan jejak analisis (audit trail), sehingga tema-tema seperti empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan rasa memiliki komunitas dapat ditunjukkan sebagai hasil interpretasi yang berlandaskan data partisipan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga anggota Karang Taruna Kelurahan Gayamsari, penelitian ini menemukan empat aspek kepedulian sosial yang berperan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA, yaitu empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki komunitas. Keempat aspek tersebut muncul melalui analisis fenomenologis yang menguraikan pengalaman subjektif informan, kemudian mengidentifikasi pola makna yang konsisten dalam konteks kehidupan komunitas Karang Taruna. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan NAPZA tidak hanya bergantung pada program formal,

tetapi juga bertumpu pada kualitas relasi sosial, kohesi komunitas, serta jejaring kolaborasi yang menopang tindakan kolektif pemuda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan keterhubungan remaja dalam membentuk perilaku preventif, termasuk dalam konteks kesehatan dan pengambilan keputusan yang lebih adaptif di lingkungan sosialnya (Isni et al., 2023; Novita et al., 2024).

Temuan pertama berkaitan dengan empati yang tercermin dari kemampuan anggota Karang Taruna memahami kondisi emosional remaja yang berpotensi terpapar NAPZA dan memberikan dukungan tanpa menghakimi. Empati ini tampak melalui cara informan membangun ruang komunikasi yang aman: mendengarkan, memberi kesempatan bercerita, dan menyampaikan penjelasan terkait risiko NAPZA dengan pendekatan interpersonal yang halus. Pola pengalaman tersebut dapat dilihat pada kutipan verbatim yang dirangkum dalam Tabel 1.

Table 1. Aspek Empati

Data dari sumber (verbatim)	Tema/Subtem	Aspek	Interpretasi
Sebenarnya ingin aku rangkul... aku punya relasi di BNN... biar orang itu bisa keluar dari jeratan narkoba. INB1-4	Pendekatan emosional dan personal	Empati	Remaja menunjukkan empati aktif melalui upaya merangkul dan mengarahkan ke rehabilitasi.
Saya ajak ngobrol dulu... saya jelaskan BNN itu bukan nangkap... INB5-8	Edukasi non-stigmatis	Empati	Menunjukkan kemampuan memahami ketakutan pengguna dan memberi dukungan rasional
Yang paling banyak terjangkau... usia remaja... jadi garda terdepan INB9-12	Kepedulian	Empati	Empati berkembang dari kesadaran bahwa remaja paling rentan
Saya merasa prihatin... lebih ke rasa perhatian aja DVBI-2	Pendekatan dialogis	Empati	Menunjukkan empati afektif berupa keprihatinan mendalam
Saya tidak langsung memarahi, tapi bertanya halus dulu DVBI-4	Pendekatan dialogis	Empati	Empati diwujudkan dalam komunikasi non-konfrontatif
Banyak remaja terpengaruh... empati itu penting DVBI-6	Kesadaran risiko sosial	Empati	Mengaitkan empati dengan kemampuan memahami rentannya teman sebaya
Sedih mba... menggali kenapa terkena narkoba BIB1-2	Kepedulian terhadap kondisi sosial	Empati	Empati muncul dari pemahaman situasi sosial lebih luas
Remaja itu garda terdepan... saya ajak ngobrol biar terbuka... BIB 35-36	Empati ke anggota internal	Empati	Karang taruna menunjukkan empati sebagai strategi menjaga anggota napza

Aspek empati dalam penelitian ini tidak hanya muncul sebagai respons perasaan seperti prihatin atau sedih, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan melalui pembentukan kepercayaan dan keterbukaan. Hal ini terlihat dari cara informan merespons remaja yang berpotensi terpapar NAPZA dengan pendekatan “merangkul” dan dialog yang tidak menghakimi. IN menyampaikan bahwa ia memilih untuk mendekati terlebih dahulu, “Sebenarnya ingin aku rangkul sih biar bisa keluar dari jeratan narkoba... aku kan punya relasi nih di BNN... biar orang itu bisa keluar dari jeratan narkoba”, bahkan menegaskan bentuk dukungan konkret melalui ajakan rehabilitasi: “biasanya aku rangkul aku tawarin kamu mau ke rehab ga... mau begini terus apa kamu mau gini terus”, Sejalan dengan itu, DV menyatakan empati awalnya muncul dari perasaan peduli, “Kalau misalnya ada yang terlibat, saya merasa prihatin... lebih ke rasa perhatian aja sih” , lalu diwujudkan dalam komunikasi non-konfrontatif: “Saya tidak langsung memarahi, tapi lebih ke bertanya dengan pendekatan yang halus dulu” . BI juga menekankan bahwa empati berfungsi untuk membuat remaja merasa aman sehingga mau terbuka, misalnya ketika ia menggambarkan kebiasaannya membangun komunikasi dan menyediakan jalur bantuan: “sering ngobrol... siapa tau ada yang kena... mereka bisa menghubungi saya... oh ada tempat nih untuk mereka merehabilitasi supaya mereka jadi yang lebih baik” . Ketika anggota kelompok menggunakan pendekatan yang tidak konfrontatif seperti ini, remaja cenderung lebih bersedia untuk membuka diri dan menceritakan pengalaman atau masalah yang dialaminya. Situasi ini sangat penting karena isu penyalahgunaan NAPZA sering diiringi perasaan takut, malu, dan stigma; sehingga pendekatan yang menghakimi justru menghambat komunikasi dan mendorong remaja menjauh dari dukungan sosial.

Hubungan empati dengan penyalahgunaan NAPZA dalam temuan ini terletak pada fungsi empati sebagai pintu masuk pencegahan dan rujukan. Pertama, empati menciptakan rasa aman sehingga remaja lebih mungkin mengungkapkan informasi sensitif (misalnya pernah mencoba, diajak teman, atau berada di lingkungan berisiko). Kedua, empati menurunkan resistensi dan “defensiveness” remaja karena mereka tidak merasa disudutkan; ini tampak dari strategi DV yang lebih memilih bertanya dan memastikan kondisi terlebih dahulu daripada memarahi. Ketiga, empati memudahkan proses “linking” ke layanan yang tepat misalnya ajakan rehabilitasi atau menghubungkan dengan jejaring BNN/IBM seperti disampaikan IN dan BI. Artinya, empati tidak hanya mencegah secara psikososial (mencegah remaja menarik diri), tetapi juga mencegah secara praktis melalui penguatan akses bantuan.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan konsep minat sosial menurut Adler yang menekankan kemampuan memahami perspektif orang lain sebagai bagian dari kesehatan sosial. Empati berperan sebagai fondasi dalam hubungan yang memungkinkan seseorang untuk menerima, membantu, dan memberikan dukungan yang bermanfaat (Alfred, 2009). Temuan ini juga selaras dengan penelitian Dhalia et al. (2024) dan Wijaya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa empati dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan komunitas serta mendorong perilaku sosial yang positif (Dhalia et al., 2024; Rega Putra Wijaya et al., 2023). Namun, penelitian ini menegaskan bahwa empati akan lebih efektif bila mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan mendestigmatisasi isu NAPZA sebagaimana ditunjukkan oleh DV yang tidak memilih memarahi, melainkan bertanya secara halus sehingga remaja tidak merasa terancam saat membicarakan topik tersebut dan lebih mungkin menerima edukasi maupun rujukan bila diperlukan.

Pada hasil Tabel 2 terlihat aspek kerja sama yang ditunjukkan melalui kolaborasi Karang Taruna dengan intervensi berbasis masyarakat (IBM), PKK, kelurahan, serta BNNP dalam kegiatan penyuluhan maupun pendampingan remaja. Kutipan verbatim pada tabel tersebut menegaskan bahwa kerja sama berperan sebagai pelengkap empati karena memperluas jejaring dukungan dan meningkatkan efektivitas penjangkauan khususnya pada remaja yang sulit dijangkau melalui pendekatan organisasi semata

Table 2. Aspek Kerja Sama

Data dari sumber (verbatim)	Tema/Subtema	Aspek	Interpretasi
Sering berkolaborasi dengan IBM, kelurahan, BNN... DVB7-8	Kolaborasi lintas lembaga	Kerja sama	Kerja sama menjadi mekanisme penting untuk optimalisasi program.
IBM membantu menjembatani masyarakat...DVB31-32	Koordinasi	Kerja Sama	IBM memainkan peran mediasi efektif antara masyarakat–lembaga.
Sering kerjasama... bukti nyatanya kita ada IBM... penjangkauan edukasi narkoba INB13-20	Kegiatan bersama formal & informal	Kerja Sama	Kerja sama berjalan berkelanjutan melalui program rutin.
Aku koordinasi dulu dengan ketua IBM dan RW... BIB3-4	Prosedur koordinatif	Kerja Sama	Kerja sama dilakukan secara prosedural dan terstruktur.
Kami berusaha terus kolaborasi dengan PKK, Posyandu Remaja...BIB 27-28	Kolaborasi multi-sektor	Kerja Sama	Bentuk kerja sama menjadi strategi menjaga eksistensi organisasi.
Penjangkauan cukup susah... kolaborasi lebih efektif BIB11-14	Tantangan & solusi	Kerja Sama	Kerja sama muncul karena keterbatasan anggota menjangkau remaja.

Secara analitis, kerja sama dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan kapasitas struktural. Kolaborasi menyediakan sumber daya (materi edukasi, narasumber, rujukan layanan), meningkatkan legitimasi program pencegahan, serta memperluas cakupan kegiatan hingga melampaui batas kemampuan internal Karang Taruna. Bentuk kolaborasi ini tampak dari pernyataan DV yang menegaskan pentingnya sinergi lintas lembaga: “Alhamdulillah, di Karang Taruna kami sering berkolaborasi dengan berbagai pihak... misalnya dengan pihak IBM, kelurahan, BNN, dan lembaga masyarakat lainnya”. IN juga menggambarkan bentuk kerja sama dengan program intervensi berbasis masyarakat: “Kalau kita si sering ya kalau kerja sama di BNN sama sosialisasi, bukti nyatanya kita kan ada IBM kaki tangannya dari BNN itu”, yang menunjukkan koordinasi antara Karang Taruna dan lembaga resmi dalam pencegahan NAPZA. Sementara itu, BI memperkuat aspek koordinasi lintas struktur dengan menjelaskan prosedur kerja sama dalam menangani kasus: “Kalau ada yang terkena pun juga biasanya saya koordinasi terlebih dahulu ke ketua IBM-nya... lalu menyampaikan ke ketua RW nya terlebih dahulu supaya bisa dibantu”. Dari ketiga kutipan tersebut

terlihat bahwa kerja sama bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi menjadi bentuk integrasi sosial yang menghubungkan pemuda dengan jaringan kelembagaan yang lebih luas.

Hubungan antara kerja sama dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA terletak pada bagaimana kolaborasi ini memperkuat sistem dukungan sosial. Melalui kerja sama dengan IBM dan BNN, anggota Karang Taruna mendapatkan akses terhadap informasi, pelatihan, serta mekanisme rujukan yang sah bagi remaja yang berisiko. DV menegaskan fungsi ini ketika menyebut bahwa “IBM membantu menjembatani antara masyarakat dengan lembaga yang menangani kasus penyalahgunaan narkoba”, menandakan bahwa sinergi lintas lembaga membuat masyarakat tidak perlu takut untuk melapor atau mencari bantuan. Dalam konteks pencegahan NAPZA, kerja sama menjadi “jembatan struktural” yang memungkinkan pendekatan empatik (level interpersonal) dapat ditindaklanjuti dengan intervensi yang profesional dan berkelanjutan (level kelembagaan). Dengan kata lain, jika empati berperan membuka komunikasi dengan remaja yang berisiko, maka kerja sama memastikan bahwa komunikasi tersebut berujung pada tindakan nyata berupa edukasi, pendampingan, atau rehabilitasi yang tepat sasaran.

Meski demikian, temuan juga menunjukkan bahwa partisipasi anggota belum merata dan kegiatan koordinatif masih didominasi oleh ketua dan pengurus inti. IN mengakui hal ini dengan mengatakan, “Karena kalau kita tidak ikut kolaborasi dari Karang Tarunanya sangat sulit menentukan jadwalnya karena di kami juga sudah banyak agenda kegiatannya”. Kondisi ini penting dicatat karena ketergantungan pada individu tertentu dapat menimbulkan hambatan utama dalam organisasi, membuat kolaborasi rentan melemah ketika pengurus inti tidak aktif. Oleh karena itu, kerja sama yang efektif memerlukan distribusi peran yang lebih merata agar jejaring lintas lembaga tidak hanya menjadi aktivitas struktural formal, melainkan juga menjadi kapasitas kolektif organisasi. Temuan ini mendukung argumen Maulana et al. (2023) serta Widyaloka dan Brata (2025) bahwa sinergi komunitas dan kelembagaan merupakan komponen penting dalam menekan perilaku berisiko, sekaligus menegaskan perlunya penguatan internal organisasi agar sinergi tersebut berkelanjutan dan mampu memberikan perlindungan sosial yang lebih luas terhadap penyalahgunaan NAPZA (Fifi Widyaloka, 2025; Maulana et al., 2023). Sejalan dengan itu, Mathew (2020) menegaskan bahwa keterlibatan sosial, pengaruh teman sebaya, dan kerja sama lintas komunitas merupakan faktor protektif yang paling konsisten dalam mencegah penggunaan zat di kalangan remaja, terutama ketika pendekatan komunitas dilakukan secara partisipatif dan berorientasi dukungan sosial (Mathew et al., 2020).

Penelitian berikutnya pada Tabel 3 menunjukkan aspek tanggung jawab sosial, yang tercermin melalui tindakan spontan berupa edukasi singkat saat berkumpul, memberi informasi secara berulang, mengingatkan teman sebaya, atau mendampingi remaja yang dianggap membutuhkan perhatian. Tanggung jawab sosial pada penelitian ini tidak selalu muncul sebagai kewajiban struktural, tetapi sebagai komitmen moral yang tumbuh dari kepedulian terhadap lingkungan.

Table 3. Aspek Tanggung Jawab

Data dari sumber (verbatim)	Tema/Subtema	Aspek	Interpretasi
Saya selipkan edukasi waktu kumpul... walau sederhana tetap edukatif DVB29-30	Inisiatif Pribadi	Tanggung Jawab	Tanggung jawab mendorong tindakan spontan mendidik remaja
Saya sering kasih informasi... sosialisasi harus sering DVB19-22	Kewajiban moral	Tanggung Jawab	Tanggung jawab direfleksikan melalui keberlanjutan edukasi
Kami netralisir kegiatan..agar anggota tetap aktif INB27-28	Komitmen menjaga organisasi	Tanggung Jawab	Ketua berupaya menjaga konsistensi remaja dalam kegiatan.
Kadang saya Tanya adik-adik remaja...pakai poster BNN BIB29-30	Edukasi Informal	Tanggung Jawab	Tanggung jawab mendorong penyebaran informasi ringan yang mudah diterima.

Melalui sudut pandang yang lebih kritis, tanggung jawab sosial dalam penelitian ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial yang tidak formal. Pendidikan informal melalui diskusi, ajakan kegiatan positif, hingga penyebaran informasi sederhana menjadi strategi yang relatif mudah diterima oleh remaja. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan DV, yang mengaku sering menyisipkan edukasi di kegiatan sehari-hari: “Saya selipkan edukasi waktu kumpul sama adik-adik remaja, kadang juga pakai media seperti poster dari BNN. Jadi walau sederhana, tetap ada nilai edukatifnya”. IN juga menegaskan tanggung jawab sosialnya sebagai ketua untuk memastikan lingkungan Karang Taruna tetap sehat, dengan menyampaikan, “Biasanya saya pastikan terlebih dahulu kalau anggota saya bersih atau tidak dari narkoba... kalau mau lepas ya ayo aku bantu, kalau tidak ingin

yaudah, tapi kalau bisa sih lepas”. Sementara BI menambahkan bahwa bentuk tanggung jawab sosialnya diwujudkan melalui kegiatan penyebaran informasi dan mengingatkan masyarakat, “Mungkin sering-sering kasih informasi ke masyarakat... kalau bisa kita mengadakan sosialisasinya sering, biar mereka mengetahui terkait narkoba”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial para anggota Karang Taruna tidak terbatas pada posisi formal, tetapi diwujudkan melalui inisiatif pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti mengingatkan, menyampaikan informasi, dan menjaga keterlibatan anggota menjadi bentuk nyata dari mekanisme pengawasan sosial berbasis komunitas. Proses ini memungkinkan pesan pencegahan hadir secara berulang dan alami dalam lingkungan sosial, bukan hanya pada kegiatan penyuluhan resmi. Dengan demikian, tanggung jawab sosial membantu menjaga keberlanjutan upaya pencegahan melalui praktik mikro yang konsisten, memperkuat norma sehat di komunitas pemuda, dan menurunkan risiko keterpaparan NAPZA.

Hubungan antara tanggung jawab sosial dan penyalahgunaan NAPZA terletak pada bagaimana kesadaran individu di dalam komunitas berfungsi sebagai sistem deteksi dini dan dukungan sosial. Melalui rasa tanggung jawab, anggota Karang Taruna lebih peka terhadap perubahan perilaku teman sebaya dan mampu memberikan respons preventif. Misalnya, DV memilih melakukan pendekatan halus daripada menghakimi; IN memantau kondisi anggota yang terindikasi menggunakan; dan BI aktif menyebarkan informasi agar masyarakat tidak salah persepsi terhadap isu NAPZA. Semua ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial menjadi “filter sosial” yang menjaga komunitas tetap tanggap terhadap risiko penyalahgunaan, sekaligus menanamkan budaya kepedulian kolektif di kalangan pemuda.

Temuan ini sejalan dengan sudut pandang Adler yang menekankan bahwa tanggung jawab sosial merupakan bentuk internalisasi nilai yang lahir dari empati dan keterhubungan sosial. Dalam konteks ini, empati memberi dasar afektif, sementara tanggung jawab sosial menjadi perwujudan praktisnya dalam tindakan. Hasil penelitian juga konsisten dengan temuan Darmawan, Achmadi, dan Atmaja (2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosial dan solidaritas komunitas dapat menurunkan perilaku berisiko (Darmawan et al., 2023). Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa inisiatif individual rentan terhadap ketidakkonsistenan jika tidak didukung oleh struktur organisasi. Oleh karena itu, diperlukan format pendidikan komunitas yang sederhana namun berkelanjutan serta pembagian peran yang jelas agar tanggung jawab sosial tidak berhenti sebagai tindakan spontan, melainkan menjadi kultur kolektif pencegahan NAPZA di lingkungan Karang Taruna.

Temuan aspek keempat adalah rasa memiliki komunitas, yang tampak melalui pernyataan informan mengenai kenyamanan, kebanggaan, dan keterikatan emosional terhadap Karang Taruna. Rangkuman kutipan verbatim tentang identitas sosial, kebanggaan organisasi, dan keterikatan bertahap disajikan dalam Tabel 4. Aspek Rasa memiliki komunitas membuat remaja merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga mengurangi kecenderungan mencari penerimaan pada lingkungan pergaulan berisiko.

Table 4. Aspek Rasa Memiliki Komunitas

Data dari sumber (verbatim)	Tema/Subtema	Aspek	Interpretasi
Karang Taruna wadah berkembang... tempat anak muda berkegiatan DVB25-26	Identitas sosial	Rasa Memiliki Komunitas	Rasa memiliki mendorong remaja bertahan dalam organisasi.
Karang Taruna kegiatan remaja yang positif... wujud gotong royong INB35-36	Kebanggaan organisasi	Rasa Memiliki Komunitas	Menunjukkan internalisasi nilai sosial (Adler: social interest).
Awalnya karena tugas... lama-lama betah BIB18-20	Keterikatan bertahap	Rasa Memiliki Komunitas	Rasa memiliki tumbuh dari pengalaman positif bertahap
Saya ajak kegiatan... memahami karakter anggota... BIB37-40	Keterikatan & perawatan kelompok	Rasa Memiliki Komunitas	Keterikatan emosional memperkuat kelekatan kelompok.

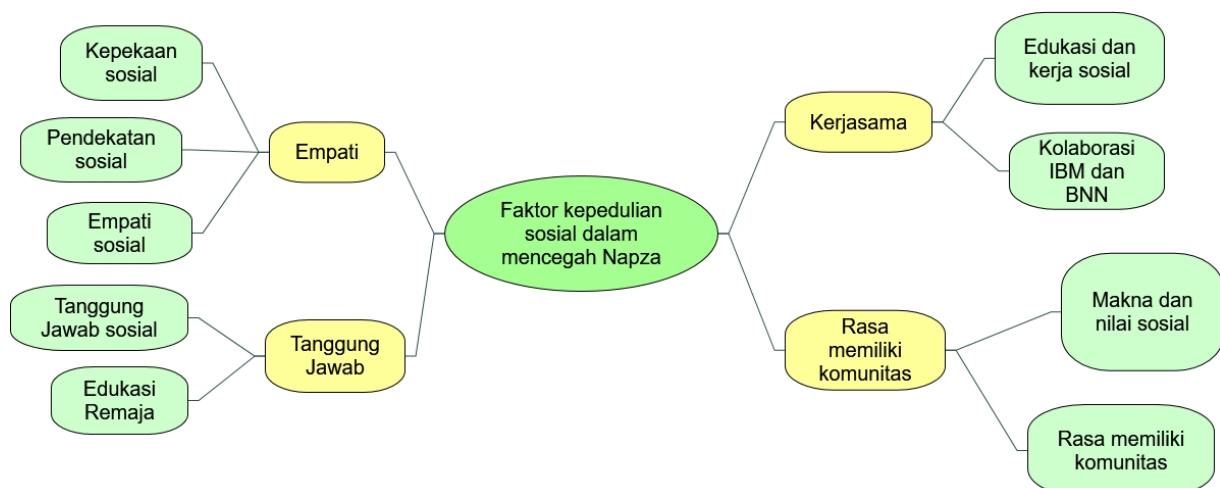
Dalam perspektif psikososial, rasa memiliki terhadap komunitas berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial yang bersifat protektif. Karang Taruna tidak hanya menjadi wadah kegiatan, tetapi juga berperan sebagai sumber penerimaan sosial yang positif bagi remaja. Hal ini tampak dari cara informan memaknai Karang Taruna sebagai ruang sosial yang konstruktif. IN menyebut Karang Taruna sebagai wadah remaja yang menumbuhkan nilai sosial dan gotong royong: “Karang taruna... sebuah kegiatan remaja yang positif... karang taruna itu wujud dari wadah masyarakat”. Selaras dengan itu, DV menegaskan fungsi Karang Taruna sebagai ruang kontribusi anak muda dan aktivitas positif: “Karang Taruna itu organisasi atau wadah... untuk

berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat... menjadi wadah bagi anak muda untuk berkreasi serta berbuat baik bagi lingkungan”. Sementara BI menggambarkan Karang Taruna sebagai tempat berkembang, meningkatkan keterampilan sosial dan pengetahuan: “Karang Taruna itu adalah wadah bagi remaja sebagai bentuk keterampilan sosial atau komunikasi, pengetahuan, dan tempat berkembang”. Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki muncul melalui pengalaman diterima, dilibatkan, dan memiliki peran, sehingga komunitas menjadi sumber identitas sosial yang positif.

Hubungan rasa memiliki komunitas dengan penyalahgunaan NAPZA dalam temuan ini terletak pada fungsi protektifnya dalam memenuhi kebutuhan afiliasi remaja. Ketika kebutuhan diterima dan “punya tempat” dipenuhi oleh komunitas yang suportif, kecenderungan remaja untuk mencari pengakuan dalam kelompok pergaulan berisiko dapat diminimalkan. Hal ini terlihat dari pengalaman DV yang menekankan bahwa rasa memiliki tumbuh setelah relasi sosial terbentuk: “Awalnya saya ikut karena diajak... tapi setelah kenal banyak teman... saya jadi semangat... kegiatan di Karang Taruna itu positif... membuat saya lebih percaya diri. Saya juga merasa punya tempat untuk menyalurkan energi ke hal-hal yang bermanfaat”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki menyediakan saluran afiliasi dan aktualisasi diri yang aman, sehingga remaja tidak perlu mencari pemenuhan kebutuhannya sosialnya pada lingkungan yang rentan terhadap NAPZA. Selain itu, rasa memiliki turut memperkuat kohesivitas kelompok, sehingga nilai-nilai konstruktif lebih mudah diinternalisasi dan kontrol sosial informal berjalan lebih efektif. Ini tampak dari penekanan IN tentang peran pemuda sebagai pelindung sosial: “karang taruna jadi garda terdepan”, serta BI yang menggambarkan komunitas sebagai ruang keterbukaan dan dukungan: “sering ngobrol... siapa tau ada yang kena... mereka bisa menghubungi saya... oh ada tempat nih untuk mereka merehabilitasi supaya mereka jadi yang lebih baik”. Dengan demikian, rasa memiliki tidak hanya membangun identitas sosial, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan yang memudahkan deteksi dini, keterbukaan, dan rujukan bantuan—semuanya relevan sebagai pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Hasil ini sejalan dengan temuan Muqorobin et al. (2024) dan Widyananda (2020) yang menunjukkan bahwa komunitas pemuda yang solid mampu menekan perilaku kenakalan remaja melalui terciptanya iklim sosial yang kohesif dan suportif, termasuk dalam konteks pencegahan perilaku berisiko seperti penyalahgunaan NAPZA (Muqorobin et al., 2024; Widyananda, 2020). Selain itu, Fathian-Dastgerdi et al. (2021) menemukan bahwa intervensi pencegahan berbasis komunitas yang menumbuhkan rasa memiliki, keterlibatan sosial, dan dukungan sebaya terbukti efektif menurunkan penggunaan zat di kalangan remaja serta memperkuat resiliensi sosial mereka (Fathian dastgerdi et al., 2021).

Gambar 1 (mind map) untuk melihat hubungan antara empat aspek kepedulian sosial dalam mencegah NAPZA, yaitu empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki komunitas. Mind map ini menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung.



Gambar 1 Mind Map Faktor kepedulian sosial dalam mencegah Napza

Pada mind map, empati dan rasa memiliki komunitas dapat dipahami sebagai bagian yang paling dasar, karena keduanya berkaitan langsung dengan hubungan antar orang dan suasana sosial yang terbentuk di dalam Karang Taruna. Empati membuat anggota Karang Taruna lebih mampu melihat masalah dari sudut pandang remaja, sehingga mereka tidak terburu-buru menyalahkan atau memberi label negatif. Dalam praktiknya, empati tampak ketika anggota memilih untuk mendengarkan terlebih dahulu, memberi kesempatan remaja

---

bercerita, lalu merespons dengan bahasa yang lebih halus. Sikap ini penting karena pada kasus NAPZA, remaja sering merasa takut, malu, atau tidak percaya pada orang lain. Jika mereka merasa dihakimi, mereka cenderung menutup diri dan menjauh dari lingkungan yang sebenarnya bisa memberi dukungan.

Sementara itu, rasa memiliki komunitas membuat remaja merasa bahwa Karang Taruna adalah tempat yang aman dan bermakna bagi mereka. Rasa memiliki muncul ketika remaja merasa diterima, dilibatkan, dan dianggap penting dalam kegiatan. Kondisi ini membuat remaja tidak hanya hadir sebagai “peserta”, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang punya peran dan tujuan bersama. Ketika rasa memiliki sudah terbentuk, remaja biasanya lebih mudah bertahan dalam kegiatan positif, lebih nyaman membangun relasi dengan anggota lain, dan lebih berani meminta bantuan jika mengalami masalah. Dalam konteks pencegahan NAPZA, rasa memiliki juga berfungsi sebagai “pengganti” kebutuhan diterima di luar. Artinya, kalau remaja sudah punya lingkungan yang membuat mereka merasa dihargai, mereka tidak terlalu terdorong mencari penerimaan di pergaulan yang berisiko.

Dua hal ini empati dan rasa memiliki penting karena remaja cenderung lebih mudah menerima nasihat dan bantuan ketika mereka merasa aman, dihargai, dan tidak dipermalukan. Pada mind map, empati dan rasa memiliki bisa dipahami sebagai “fondasi” yang membuat komunikasi pencegahan NAPZA menjadi mungkin. Tanpa empati, komunikasi mudah berubah menjadi nasihat satu arah atau teguran yang membuat remaja menjauh. Tanpa rasa memiliki, remaja bisa merasa Karang Taruna bukan tempatnya, sehingga pesan pencegahan tidak punya ruang untuk masuk. Jadi, mind map menekankan bahwa pencegahan NAPZA bukan hanya soal memberi informasi, tetapi juga soal membangun hubungan sosial yang membuat remaja mau mendengar, mau terbuka, dan mau terlibat.

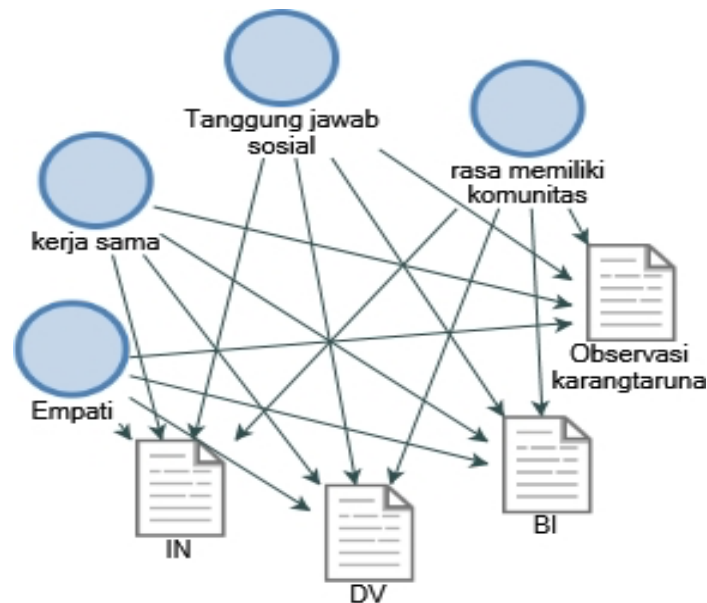
Selanjutnya, mind map juga menunjukkan bahwa hubungan yang baik tadi dapat mendorong aspek lain yang bersifat tindakan nyata, yaitu tanggung jawab sosial dan kerja sama. Tanggung jawab sosial terlihat dari kebiasaan anggota memberi edukasi ringan saat berkumpul, menyisipkan informasi sederhana, mengingatkan teman sebaya, serta mengajak remaja terlibat dalam kegiatan yang lebih positif. Tindakan seperti ini mungkin tampak kecil, tetapi penting karena dilakukan dalam situasi sehari-hari, sehingga pesan pencegahan bisa muncul secara berulang dan lebih mudah diterima. Dalam mind map, tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai bentuk “gerak” dari kepedulian bukan hanya merasa peduli, tetapi juga melakukan sesuatu yang konkret, meskipun sederhana.

Di sisi lain, kerja sama terlihat dari kolaborasi dengan pihak lain seperti Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), PKK, kelurahan, dan BNNP. Kerja sama ini memperkuat pencegahan karena Karang Taruna tidak bekerja sendirian. Dengan adanya kerja sama, kegiatan pencegahan dapat memiliki dukungan yang lebih besar, misalnya dari sisi narasumber, materi penyuluhan, akses rujukan, dan legitimasi program. Selain itu, kerja sama membantu menjangkau remaja yang sulit dijangkau hanya dengan pendekatan internal organisasi. Maka, dalam mind map, kerja sama bisa dipahami sebagai “penguat” yang membuat upaya pencegahan lebih luas dan lebih terstruktur.

Dengan demikian, mind map membantu menjelaskan bahwa pencegahan NAPZA akan berjalan lebih kuat jika ada hubungan sosial yang hangat (empati dan rasa memiliki) sekaligus tindakan nyata yang konsisten (tanggung jawab sosial) dan dukungan jejaring yang luas (kerja sama). Keempat aspek ini saling melengkapi: empati membuka komunikasi, rasa memiliki menjaga remaja tetap berada dalam lingkungan positif, tanggung jawab sosial menghadirkan pencegahan dalam aktivitas sehari-hari, dan kerja sama memperluas kapasitas serta jangkauan program. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pencegahan komunitas yang menekankan penguatan ikatan sosial, partisipasi aktif, dan dukungan lintas sektor dalam menurunkan risiko penyalahgunaan zat di kalangan remaja (Constanzo, 2025). Selain itu, bukti global menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang berorientasi pada keterlibatan sosial dan dukungan keluarga terbukti efektif dalam menurunkan angka penggunaan zat terlarang di masa remaja (Das et al., 2016). Lebih jauh lagi, Patton dan Temmerman (2016) menekankan bahwa strategi kesehatan remaja yang menempatkan empati, rasa memiliki, dan dukungan sosial sebagai inti pendekatan pencegahan dapat memberikan dampak ganda terhadap kesejahteraan generasi muda (George Patton M B B & Ph, 2016).

Pada bagian awal ini, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antartema dalam hasil analisis NVivo, penelitian menyajikan diagram keterkaitan node yang memvisualisasikan hubungan antara empat aspek kepedulian sosial empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki komunitas dengan tiga informan utama, yaitu IN, DV, dan BI. Visualisasi ini bukan sekadar pelengkap, melainkan berfungsi sebagai “peta tematik” yang membantu peneliti melihat struktur temuan secara ringkas sebelum memasuki uraian naratif dan tabel verbatim pada masing-masing aspek. Melalui diagram tersebut, keterhubungan antarnode memperlihatkan bahwa tema tidak muncul secara terpisah, tetapi saling berkaitan dan beririsan sesuai konteks pengalaman informan di Karang Taruna. Selain itu, diagram ini juga menunjukkan

bahwa tema terbentuk dari proses coding yang sistematis dari pengkodean awal hingga pematapan tema, sehingga pola yang muncul dapat ditelusuri kembali pada sumber data wawancara dan observasi. Keterkaitan node dengan lebih dari satu informan (IN, DV, dan BI) juga menguatkan validitas temuan karena memperlihatkan adanya dukungan data lintas sumber, sekaligus menegaskan bahwa hasil penelitian tidak bertumpu pada satu perspektif saja. Dengan demikian, diagram NVivo membantu memperkuat keterbacaan hasil, meningkatkan kredibilitas analisis, dan menjadi landasan visual untuk memahami alur pembentukan perilaku prososial pemuda dalam konteks pencegahan penyalahgunaan NAPZA.



Gambar 2. Analisis NVivo Faktor Kepedulian Sosial dalam mencegah Penyalahgunaan NAPZA

Pada Gambar 2 ditunjukkan hasil pemetaan analisis data menggunakan NVivo. Visualisasi tersebut memperlihatkan empat tema utama yang muncul secara konsisten dalam proses coding, yaitu empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki komunitas. Keempat tema ini terbaca sebagai node dengan kemunculan yang tinggi sejak tahap pengkodean awal hingga pematapan tema. Temuan ini sejalan dengan Suprihatin et al. (2023) serta Subekhan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi sosial dalam lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap pembentukan sikap kepedulian sosial (Subekhan et al., 2023; Suprihatin et al., 2023). Dengan demikian, pola pada NVivo menunjukkan bahwa dinamika sosial di Karang Taruna turut berperan dalam membentuk perilaku prososial pemuda.

Dalam diagram, hubungan antartema ditautkan dengan tiga informan, yaitu IN, DV, dan BI. Meskipun tidak menjelaskan struktur teknis NVivo, diagram tersebut menggambarkan bagaimana setiap tema berkontribusi dalam alur pembentukan perilaku prososial. Informan IN mencerminkan pengaruh lingkungan dan dinamika sosial yang memunculkan kepedulian sosial melalui pendekatan empatik dan ajakan rehabilitasi. IN menegaskan, “Sebenarnya ingin aku rangkul sih biar bisa keluar dari narkoba... aku kan punya relasi nih di BNN... biar orang itu bisa keluar dari jeratan narkoba”, bahkan ia menyebut kerap menawarkan bantuan secara langsung, “biasanya aku rangkul aku tawarin kamu mau ke rehab ga... mau begini terus apa kamu mau gini terus”. Informan DV memperlihatkan kepedulian sosial sebagai variabel yang kuat dalam kutipan-kutipannya, dimulai dari respons afektif, “Kalau misalnya ada yang terlibat, saya merasa prihatin... lebih ke rasa perhatian aja sih”, hingga praktik sosial yang terstruktur melalui kolaborasi, “di Karang Taruna kami sering berkolaborasi... misalnya dengan pihak IBM, kelurahan, BNN”. Sementara itu, Informan BI menunjukkan wujud perilaku nyata dalam pencegahan, baik melalui koordinasi kasus maupun edukasi rutin. BI menjelaskan perannya sebagai agen pemulihan: “kalau ada yang terkena... biasanya saya koordinasi terlebih dahulu ke ketua IBM... lalu menyampaikan ke ketua RW”, serta menegaskan bahwa pencegahan dilakukan dengan menyisipkan edukasi dalam kegiatan remaja: “setiap kegiatan itu... menyelipkan edukasi narkoba biar bisa ternetralisir anak-anak remaja”. Temuan ini selaras dengan Zavala dan Caraballo (2024) yang menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan faktor penting dalam mencegah bentuk-bentuk perilaku berisiko dalam konteks keluarga maupun komunitas.

Kesesuaian antara node NVivo dan temuan observasi terlihat jelas. Dalam observasi, IN mengatakan “Saya biasanya membantu teman tanpa diminta kalau saya lihat dia kesulitan” yang menunjukkan empati dan kerja

sama, sekaligus memperkuat hubungan antara data naratif dan perilaku nyata di lapangan. Selaras dengan itu, data wawancara juga memperlihatkan kecenderungan IN menggunakan pendekatan “merangkul” dan membangun komunikasi yang tidak menghakimi, misalnya ketika ia menyampaikan bahwa ia memilih mendekati dan menawarkan rehabilitasi. Hubungan ini juga tampak dalam node yang terhubung dengan dokumen observasi Karang Taruna, memperlihatkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya diungkap melalui wawancara, tetapi juga diamati secara langsung.

Dengan demikian, hasil NVivo dalam Gambar 2 mengonfirmasi konsistensi tematik penelitian. Pemetaan visual tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial melalui empat tema utamanya menjadi faktor protektif yang signifikan dan berperan dalam membentuk perilaku positif pemuda terhadap upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA. Hal ini tercermin dari pola naratif informan yang menunjukkan (1) empati dan ajakan pemulihan oleh IN, (2) kepedulian dan kolaborasi kelembagaan oleh DV, serta (3) koordinasi dan edukasi berulang oleh BI dalam kegiatan komunitas. Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu, termasuk Utami (2024) dan Sri Jumiati, Tahlil, & Marthoenis (2023) yang menekankan bahwa interaksi sosial yang positif dan kepedulian sosial merupakan elemen krusial dalam mencegah perilaku berisiko di berbagai konteks (Sri Jumiati, Teuku Tahlil, 2023; Utami, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber antara wawancara dan observasi, triangulasi data antar informan, serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan. Penggunaan NVivo membantu menampilkan konsistensi pola sehingga temuan benar-benar berakar pada data, yang kemudian diperkuat oleh keselarasan dengan penelitian Almira et al. (2022) serta kajian Zavala dan Caraballo (2024). Keteralihan dicapai melalui penyajian deskripsi kontekstual mengenai kegiatan Karang Taruna dan lingkungan sosial Gayamsari, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada komunitas pemuda lainnya. Kebergantungan dijaga melalui dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, membentuk audit trail yang memungkinkan proses analisis dilacak kembali. Sementara itu, konfirmabilitas diperoleh dengan menjaga objektivitas interpretasi melalui perbandingan temuan wawancara, observasi lapangan, serta hasil analisis NVivo sehingga keseluruhan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Almira et al., 2022; Zavala & Caraballo, 2024).

Temuan ini memiliki relevansi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk Bimbingan dan konseling yang dapat memanfaatkannya untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan empati dan kepedulian sosial di sekolah. Karang Taruna juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program mencegah NAPZA yang lebih terstruktur dan partisipatif, sementara pihak kelurahan maupun BNNP dapat menjadikannya dasar dalam pengembangan model kolaborasi berbasis komunitas yang memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah informan yang hanya tiga orang serta cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada Gayamsari, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, bias sosial dalam wawancara fenomenologis serta observasi lapangan yang dilakukan dalam waktu singkat juga dapat memengaruhi kelengkapan pemahaman terhadap dinamika kegiatan Karang Taruna.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang, melakukan studi komparatif antarwilayah, serta mempertimbangkan metode kuantitatif untuk mengukur variabel terkait secara lebih objektif. Pengembangan dan uji coba model intervensi berbasis komunitas juga perlu dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemberdayaan pemuda dapat berkontribusi pada penurunan risiko penyalahgunaan NAPZA.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Karang Taruna dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA bekerja bukan terutama melalui program formal, melainkan melalui ekosistem relasi sosial yang menurunkan stigma dan memperkuat dukungan: empati membuka komunikasi non-menghakimi, rasa memiliki menjaga remaja tetap terikat pada aktivitas positif, tanggung jawab sosial membuat pesan pencegahan hadir dalam rutinitas harian, dan kerja sama lintas lembaga menyediakan jalur rujukan serta legitimasi tindak lanjut. Kontribusi unik studi ini adalah sintesis bahwa keempat aspek tersebut membentuk mekanisme berantai dari relasi interpersonal hingga dukungan kelembagaan yang menjelaskan bagaimana nilai prososial berubah menjadi tindakan pencegahan yang nyata di tingkat komunitas. Namun, karena informan didominasi pengurus inti dan konteks hanya satu kelurahan, temuan ini lebih tepat dibaca sebagai generalisasi analitis pola dapat berbeda pada komunitas dengan struktur organisasi dan akses jejaring IBM/BNN yang tidak sama, serta tetap mungkin dipengaruhi bias naratif pada topik sensitif NAPZA. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji mekanisme ini secara komparatif antarwilayah dengan variasi kekuatan jejaring, memetakan jejaring rujukan yang benar-benar digunakan, serta mengevaluasi intervensi mikro berbasis komunikasi non-stigmatis dan

prosedur rujukan aman untuk melihat dampaknya pada keterbukaan remaja, keterlibatan komunitas, dan penurunan risiko. Sebagaimana disampaikan oleh Esparza Reig, Martí Vilar, Merino Soto, dan García Casique (2022), pendekatan pencegahan yang menumbuhkan nilai prososial, dukungan sosial, dan partisipasi komunitas terbukti berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja serta penurunan perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan zat (Esparza Reig, et al, 2022).

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan arahan akademik, bimbingan metodologis, serta dukungan administratif sepanjang pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah selaku mitra magang DUDI yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan lapangan, menyediakan akses informasi terkait program pencegahan NAPZA, serta memfasilitasi kebutuhan teknis selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Gayamsari yang telah memberikan pendampingan, membuka ruang dialog dengan masyarakat, dan memfasilitasi pertemuan dengan pihak-pihak terkait. Penghargaan juga diberikan kepada Karang Taruna Kelurahan Gayamsari atas keterbukaan, waktu, serta kerja sama dalam memberikan informasi dan pengalaman sosial yang menjadi dasar penting dalam analisis penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak BNNP Jawa Tengah dan Kelurahan Gayamsari yang telah memberikan izin, akses lokasi, serta dukungan koordinatif selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan jawaban yang jujur, serta membagikan pengalaman yang berharga bagi tersusunnya penelitian ini. Seluruh pihak yang disebutkan telah memberikan kontribusi signifikan, dan peneliti memastikan bahwa setiap individu maupun instansi telah memberikan persetujuan untuk dicantumkan pada bagian ucapan terima kasih ini.

## Referensi

- Alfred, A. (2009). *Social Interest: A Challenge to Mankind Translated by John Linton, Richards Vaughn*. 98226(360), v.
- Almira, Y., Ananda, A., Moeis, I., & Dewi, S. F. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55>
- BNNP Jawa Tengah. (2023). *Rencana kinerja tahunan (rkt) tahun 2023 badan narkotika nasional provinsi jawa tengah*. 1–9.
- Constanzo, A. Z. (2025). *Community prevention in mental health and substance use : an approach from community psychology*. 9(1), 6–11. <https://doi.org/10.15406/ijfcm.2025.09.00373>
- Darmawan, Achmadi, & Atmaja, T. S. (2023). Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Generasi Muda Melalui Organisasi Karang Taruna Desa Rantau Panjang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(10), 2706–2715. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i10.70738>
- Das, J. K., A, M. B., Salam, R. A., Sc, M., Arshad, A., S, M. B. B., Finkelstein, Y., D, M., Bhutta, A., & Ph, D. (2016). *Interventions for Adolescent Substance Abuse : An Overview of Systematic Reviews*. 59. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.021>
- Dhalia, E. D., Shofyuddin, A., Junian, I. W. A., Cahyani, N. P., Laura, O., & Arum, D. P. (2024). Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Peran Aktif Pemuda dalam Membangun Komunitas Sosial Kepemudaan Di Desa Kalipecabean. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 783–788. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1576>
- Esparza-Reig, J., & , Manuel Martí-Vilar, César Merino-Soto, and A. G.-C. (2022). *Relationship between Prosocial Behaviours and Addiction Problems : A Systematic Review*. 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare10010074>
- Fathian dastgerdi, Z., Eslami, A., Ghofranipour, F., & Mostafavi, F. (2021). *Effectiveness of Community-based Substance Use Prevention Program Among Adolescents - Using Social Cognitive Theory*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-824049/v1>
- Fifi Widyaloka, D. P. N. B. (2025). PERAN KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA POJOK KLITIH JOMBANG. *Journal Genta Mulia*, 16(2), 167–186.

- George Patton M B B, & Ph, M. T. M. D. (2016). Evidence and Evidence Gaps in Adolescent Health. *Journal of Adolescent Health, 59*(4), S1–S3. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.08.001>
- Isni, K., Nurfatona, W. Y., & Qomariyah, N. (2023). Social Support in Accessing Adolescents Mental Health Services. *Indonesian Journal of Public Health, 18*(3), 493–504. <https://doi.org/10.20473/ijph.v118i3.2023.493-504>
- Mathew, S. R., Mathew, S. R., & Pharm, D. (2020). *Social Influences in Adolescents substance use : A Systematic Review. September*, 1–9. <https://doi.org/10.35248/2329-6488.20.8.335>. Copyright
- Maulana, N., Mulyana, A., & Kusuma Wijaya, A. (2023). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS, 3*(2), 109. <https://doi.org/10.26418/skjp.v3i2.70282>
- Muqorobin, M. K., Yasnita, Y., & Abdillah, F. (2024). Civic Engagement Komunitas Pemuda dalam Upaya Penguatan Civil Society. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4*(11), 393–398. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i11.2574>
- Novita, B., Rangkuty, S. Z., Hasibuan, N. H., & Br, S. (2024). Kepedulian Remaja terhadap Kesehatan dan Lingkungannya. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*, 51391–51396.
- Prof. Dr. Sugiono. (2023). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Prof. Dr. A. Y. Soegeng Ysh, M. P. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian bidang sosial, psikolog, dan pendidikan*.
- Rega Putra Wijaya, Aisyah Amalia Putri, Novia Risa Agustina, & Rosyidatuzzahro Anisykurlillah. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Melalui Bakti Amal di Kelurahan Rungkut Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4*(4), 3886–3871.
- Sri Jumiati, Teuku Tahlil, M. (2023). *SOCIAL SUPPORT AND SELF-EFFICACY OF ADOLESCENTS FOR THE PREVENTION OF DRUG USE IN INDONESIA. 7*, 167–186.
- Subekhan, Wardah Aulia, Hafid Rustiawan, & Ali Maksun. (2023). Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum'At Berbagi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(2), 209–220. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9459>
- Suprihatin, T., Sichatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP), 3*(1s), 111–119. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Widyananda, A. J. (2020). Peran Karang Taruna Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Kota Seberang Kota Samarinda dalam Menurunkan Angka Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Pemerintahan, 8*(3), 817–826.
- Zavala, E., & Caraballo, K. (2024). Social Concern Theory and Family Violence Among Latino Families. *Journal of Interpersonal Violence, 39*(11–12), 2373–2394. <https://doi.org/10.1177/08862605231218220>